

**PROFIL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA *BUSINESS CENTER*
SMK BISNIS DAN MANAJEMEN DI KOTA YOGYAKARTA**

Ratna Pancawati, Thomas Sukardi
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
bpanca@gmail.com, thomkar234@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan: (1) profil pembelajaran kewirausahaan pada *business center* (BC) SMK bisnis dan manajemen yang meliputi: (a) *input*; (b) proses; (c) *output*, dan (2) tingkat kesesuaian antara BC SMK dengan toko ritel berdasarkan kesesuaian aset dan kegiatan operasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis survei. Subjek penelitian adalah 110 siswa dan 9 guru. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi serta dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) (a) *input* pembelajaran kewirausahaan terdiri dari: siswa yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (68,18%); guru yang sangat profesional (66,67%); materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang berupa multi metode, dan media pembelajaran yang berupa multi media; (b) proses pembelajaran kewirausahaan meliputi kegiatan: persiapan, pendahuluan, inti, penutup, dan monitoring & evaluasi ; (c) *output* pembelajaran kewirausahaan menunjukkan hasil yang sangat baik (52,73%), dan (2) tingkat kesesuaian antara BC SMK dengan toko ritel berdasarkan kesesuaian aset dan kegiatan operasional masing-masing dalam kategori kurang sesuai (75%).

Kata kunci: *profil, pembelajaran kewirausahaan, business center*

**PROFILE OF ENTREPRENEURSHIP LEARNING IN THE BUSINESS CENTER
OF VOCATIONAL SCHOOLS OF BUSINESS & MANAJEMEN EXPERTISE
IN YOGYAKARTA MUNICIPALITY**

Ratna Pancawati, Thomas Sukardi
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
bpanca@gmail.com, thomkar234@yahoo.co.id

Abstract

The study aims to reveal: (1) the profile of entrepreneurship learning in the business center of vocational schools of business & manajemen expertise in Yogyakarta municipality, which consists of: (a) the input (b) the process (c) the output, and (2) the compatibility between the business center of vocational schools and ritel store by the compatibilty of business center's asset and business center's operational activity. This research used the quantitative survey. The research subjects consisted of 110 students and 9 teachers of entrepreneurship subject. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the quatitative descriptive technique. The results of the study are as follows: (1) (a) the input of entrepreneurship learning which includes: the student which is supporting the implementation of entrepeneruship learning (68.18%); the teacher which is very professional (66.67%); the learning materials are material which are relevant with learning objective; the learning method is multi method; and the learning media is multi media; (b) the process of entrepreneurship learning consists of the activity of: preparation, preinstructional, instructional, closing and evaluation & monitoring; (c) the output of entrepreneurship learning show the very good result (52.73%); and (2) the compatibility between the business center of vocational schools and ritel store by the compatibilty of business center's asset and business center's operational activity also do in the less compatible category (75%).

Keywords: *profile, entrepreneurship learning, business center*

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan lulusan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi (Clarke & Winch, 2007, p.62); Pavlova, 2009, p.7; Billett, 2011, p.4). Penyelenggaraan pendidikan kejuruan juga memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan industri (Stevenson, 2003, p.30). Tepat apabila pembelajaran pada SMK di Indonesia dilaksanakan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha-dunia industri (DU-DI). Kompetensi yang dimaksud tidak hanya yang berupa *hard skill* namun juga berupa *soft skill* yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan.

Pembelajaran di SMK akan efisien jika lingkungan tempat peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja dan akan efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu (Prosser & Allen, 1925). Dengan demikian, idealnya pembelajaran di SMK harus diselenggarakan dalam kondisi yang sama dengan kondisi nyata di DU-DI. Artinya tempat, suasana, cara, alat, mesin yang digunakan saat belajar menguasai kompetensi suatu pekerjaan harus sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu.

Upaya untuk menciptakan pembelajaran yang sama atau semirip mungkin dengan suasana kerja dapat ditempuh melalui pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* (TF), *business center* (BC), *hotel training* (HT) di sekolah dan atau magang kerja seperti praktik kerja industri (prakerin) di entitas bisnis/industri mitra sekolah. Model pembelajaran BC dan sejenisnya menerapkan konsep *work based learning* dan *product based learning* dimana peserta didik terlibat untuk melakukan kegiatan praktik kerja nyata yang dapat menghasilkan suatu produk baik berupa barang atau jasa. Keterlibatan siswa tersebut itu akan meningkatkan keterampilan kerjanya, hal ini didukung pendapat Billett (2004, p.314) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin di tempat kerja akan membuatnya semakin terampil dalam bekerja. Keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja di tempat kerja dan membuat pendapat mengenai aktivitas kerja tersebut juga lebih penting daripada siswa hanya mampu menu-

liskan deskripsi karakteristik tempat kerja tersebut (Stevenson, 2003, p.29). Tepat apabila siswa SMK belajar dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan kerja di tempat kerja yang ada di sekolah maupun di DU-DI.

Kompetensi yang dikuasai peserta didik nantinya, berguna sebagai bekal untuk bekerja mengisi lowongan pekerjaan atau bekerja secara mandiri sebagai wirausaha. Realita di lapangan menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal ini berarti bahwa tidak semua lulusan SMK akan ter-serap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan demikian diperlukan upaya dalam mendorong lulusan SMK agar siap bekerja secara mandiri sebagai wirausaha. Upaya yang dapat ditempuh adalah melalui optimalisasi pembelajaran kewirausahaan.

Salah satu upaya optimalisasi pembelajaran kewirausahaan di SMK adalah melalui penerapan model pembelajaran BC, yang berarti bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan segala hal yang melekat pada BC SMK. BC merupakan unit produksi/jasa yang identik di SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen (bismen). Kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada BC diarahkan untuk turut mendorong lulusan SMK untuk berwirausaha (DPSMK, 2009, p2). Model pembelajaran BC dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik menjalankan sebuah bisnis yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dipelajari peserta didik. Bidang usaha BC di SMK bismen adalah bidang usaha ritel berupa toko atau minimarket. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat dilaksanakan pada BC.

Profil pembelajaran kewirausahaan pada BC SMK bismen merupakan ikhtisar/ ringkasan perihal fakta penting mengenai komponen pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan pada BC merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen *input*, *proses*, dan *output*. Komponen *input* merupakan masukan yang akan melalui proses pembelajaran terdiri dari siswa, guru, materi, metode dan media (Hamalik, 2013, p.171; Arikunto, 2009, p.296). Pencapaian optimal pada pembelajaran kewirausahaan pada BC dapat diupayakan dengan senantiasa memperhatikan aspek penting masing-masing *input* pembelajaran. Misalnya, aspek penting yang

perlu diperhatikan dari siswa adalah karakteristik dan *entry behaviour* yang dimiliki siswa. Kedua hal tersebut idealnya mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC. Aspek penting dari guru adalah sisi kualitas guru yang dapat ditinjau dari kadar *teacher training experience* dan *teacher properties* (Dunkin & Biddle, 1974, p.39) serta *teacherpreneurship* (Wiyani, 2012, p.7) yang dimiliki guru.

Pada aspek materi pembelajaran, materi harus disampaikan kepada siswa secara komprehensif yaitu mencakup fakta, konsep, prinsip dan relevan dengan tujuan pembelajaran sebagaimana diinformasikan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada aspek metode pembelajaran, perlu diperhatikan bahwa berbagai metode (multi metode) dapat digunakan guru karena dalam penyampaian materi pembelajaran tidak cukup jika hanya menggunakan satu metode saja. Contoh macam metode pembelajaran misalnya: ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, eksperimen, (Arikunto, 2009, p.299); proyek, eksperimen, tugas/resitasi, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, *problem solving*, karya wisata, tanya jawab, latihan dan ceramah (Djamarah & Zain, 2013, p.82); metode ceramah yang divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, simulasi dan demonstrasi (Mulyani, Moerdiyanto & Endra (2013, p.300). Metode pembelajaran apa pun yang digunakan, guru perlu untuk senantiasa berorientasi pada kepentingan perkembangan belajar siswa.

Pada aspek media, perlu diperhatikan jenis media apa yang tepat digunakan dan perlu diperhatikan pula bahwa berbagai media (multi media) dapat digunakan guru karena dapat memudahkan siswa dalam proses belajar. Contoh berbagai jenis media pembelajaran antara lain: media berbasis manusia, cetakan, visual, audio-visual, dan komputer (Leshin, Pollock, & Reigeluth, 1992, p.256); teks, audio, visual, video, perekayasa (benda-benda), dan orang-orang (Smaldino, Lowther, & Russell, 2012, p.7). Jenis-jenis media pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru mengenai media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Komponen proses merupakan prosedur pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang di dalamnya terdapat kegiatan siswa

belajar dan kegiatan guru menyampaikan materi dengan menggunakan suatu metode dan media pembelajaran tertentu yang dilanjutkan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev). Berdasarkan standar proses standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup kemudian disertai dengan kegiatan penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan dengan menjalankan kegiatan pemantauan (monitoring) supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Sebagaimana disampaikan oleh Meier (2002, p.103) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni: 1) persiapan (*preparation*); 2) penyampaian (*presentation*); 3) pelatihan (*practice*); dan 4) penampilan hasil (*performance*). Dengan demikian tepat jika dikatakan bahwa proses pembelajaran berupa prosedur pembelajaran yang berisi langkah-langkah atau urutan kegiatan pembelajaran.

Komponen *output* merupakan hasil proses pembelajaran yang menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan seperti memiliki karakter wirausaha, berkompeten dalam mengelola bisnis dan memiliki dorongan untuk berwirausaha. Hal ini sebagaimana pendapat Arikunto (2009, p.296) yang menyatakan bahwa *Output* pembelajaran merupakan hasil proses transformasi belajar mengajar. *Output* pembelajaran juga merupakan hasil yang menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan (Hamalik, 2013, p.171). Dengan demikian hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran yang merupakan ketercapaian tujuan pembelajaran disebut sebagai *output* pembelajaran. Keseluruhan komponen pembelajaran pada BC harus saling bersinergi dan saling mendukung secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang telah diutarakan di depan bahwa efektivitas dan efisiensi pembelajaran

di SMK dapat tercapai apabila suasana belajar sama atau semirip mungkin dengan suasana di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan pada BC idealnya diterapkan dalam situasi yang mencerminkan kondisi nyata dunia kerja. BC SMK harus memiliki kesesuaian dengan toko ritel yang merupakan dunia kerja sesungguhnya. Kesesuaian antara BC SMK dengan toko ritel dapat dilakukan pada segi aset dan kegiatan operasional toko pada pengelolaan aspek internal bisnis ritel. Aspek internal bisnis ritel meliputi *asset*, *merchandise*, *human resources*, dan *financial* (Sujana, 2005, p.23). Aset toko ritel mencakup bangunan, peralatan dan perlengkapan dengan spesifikasi tertentu. Kegiatan operasional toko mencakup pengelolaan *asset*, *merchandise*, *human resources*, dan *financial*. Aset toko ritel dan kegiatan operasional yang berlaku di toko ritel sebaiknya dijadikan acuan bagi pengembangan BC SMK agar tercipta tempat belajar bagi siswa yang dapat mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja.

Pembelajaran kewirausahaan pada BC telah diterapkan di SMK bismen Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data hasil studi eksplorasi menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran Kewirausahaan yang dilaksanakan pada BC SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di DIY berbentuk praktik menjual barang dari BC dan mengelola (pramuniaga) di BC sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK secara umum terkait dengan adanya keterbatasan waktu pelaksanaan praktik kewirausahaan, keterbatasan pengurus yang secara khusus menangani pendidikan kewirausahaan, dan keterbatasan kreativitas guru dalam pembelajaran kewirausahaan (Mulyani, Moerdiyanto, & Sagoro, 2013, p.296).

SMK bismen di kota Yogyakarta merupakan SMK yang tidak terlepas dari permasalahan di atas. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada sejumlah SMK bismen kota Yogyakarta yang tidak memiliki BC yang dapat digunakan untuk melangsungkan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, ada sebagian SMK yang memiliki BC tetapi proses pembelajaran kewirausahaannya belum berjalan lancar sehingga prosesnya pembelajarannya terpaksa berhenti untuk sementara waktu. Permasalahan lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC di SMK bismen kota

Yogyakarta antara lain: 1) masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dan malas dalam mengerjakan tugas, suka mengeluh, kurang teliti, tidak taat administrasi dalam mencatat transaksi jual beli dan pencatatan stok barang dagangan; 2) keterbatasan waktu guru; 3) ada kalanya jadwal praktik kewirausahaan bertrokan dengan jadwal ulangan sehingga mengurangi fokus siswa; dan 4) kesenjangan BC antar SMK dari segi aset atau sarana prasarana; 5) seluruh BC belum memiliki *Standar Operating Procedure* (SOP) dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga belum dapat dipastikan apakah kegiatan operasional yang selama ini dijalankan sudah berjalan sesuai dengan yang semestinya apa belum. Idealnya SOP toko ritel yang merupakan standar kerja pada bisnis ritel harus digunakan sebagai dasar utama ketika proses pembelajaran kewirausahaan pada BC. Hal ini berdasarkan pendapat Stevenson (2003, p.30) yang menyatakan bahwa standar kegiatan kerja di industri seharusnya digunakan sebagai dasar utama dalam proses belajar mengajar di sekolah kejuruan.

Meninjau gambaran permasalahan yang dihadapi SMK bismen kota Yogyakarta di atas, maka dapat dikatakan bahwa profil pembelajaran kewirausahaan pada BC menunjukkan keadaan yang belum berjalan optimal. Permasalahan yang dihadapi dapat berasal dari komponen siswa, guru, proses pelaksanaan pembelajaran, atau dari aspek BC. Permasalahan ini perlu dikaji lebih dalam agar mendapat solusi tepat bagi perkembangan pembelajaran kewirausahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi akurat mengenai hal-hal tertentu yang terdapat dalam profil pembelajaran kewirausahaan pada BC SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di 4 SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Yogyakarta yang melakukan pembelajaran Kewirausahaan pada BC. SMK yang dimaksud adalah: SMK N 1 Yogyakarta, SMK N 7 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMK Koperasi Yogyakarta. Penelitian dimulai pada Maret s/d Mei 2015.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada BC baik kelas X maupun kelas XI dengan berbagai jurusan bidang keahlian, dan seluruh guru pengampu mata diklat Kewirausahaan. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek	Populasi	Sampel	Teknik Pengambilan Sampel
Siswa	1.095	110	<i>Proportional random sampling</i>
Guru	9	9	Sampel Jenuh

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengungkap unsur *input*, proses dan *output* pembelajaran kewirausahaan. Angket penelitian disusun menurut model skala *likert* dan sebelum digunakan divalidasi ahli dan diujicobakan pada 28 siswa dan 5 guru untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Wawancara digunakan untuk mengungkap unsur proses pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC. Observasi digunakan untuk mengungkap informasi mengenai aset dan kegiatan operasional yang dijalankan BC SMK yang meliputi pengelolaan aspek-aspek internal bisnis ritel yaitu *asset*, *human resources*, *merchandise*, dan *financial*. Selain itu, dokumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi dokumen yang berkaitan dengan aset dan kegiatan operasional BC SMK.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif yang dimaksud meliputi penyajian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, histogram, tabel kategori kecenderungan dan diagram lingkaran (*Pie Chart*). Deskripsi selanjutnya adalah melakukan pengkategorian skor dari masing-masing sub variabel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

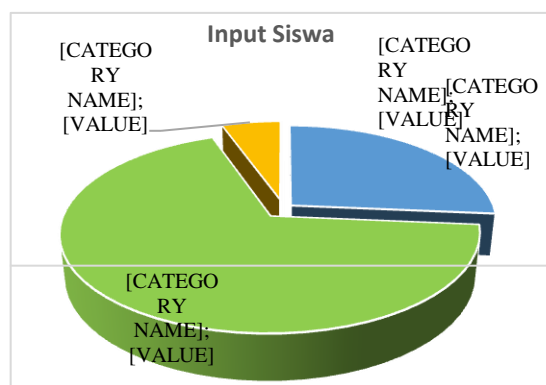
Hasil Data *Input* Pembelajaran Kewirausahaan

Input Pembelajaran Kewirausahaan terdiri dari 5 (lima) komponen. Setiap komponen akan dideskripsikan secara rinci. Komponen *Input* Pembelajaran Kewirausahaan tersebut

adalah: (1) siswa; (2) guru; (3) materi; (4) metode; dan (5) media.

Input Siswa

Input siswa yang mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada BC SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Yogyakarta memiliki kecenderungan mendukung yaitu sebanyak 75 orang siswa (68,18%). Hal ini dapat diartikan bahwa *input* siswa selama ini mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu: (1) karakteristik siswa; dan (2) *entry behaviour* siswa.



Gambar 1. Kecenderungan *Input* Siswa

Siswa yang bercita-cita sebagai wirasusaha akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan karena kegiatan pembelajaran kewirausahaan membantu siswa memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan untuk menjadi wirasusaha. Bakat berbisnis yang dimiliki siswa akan mempermudah siswa saat mengerjakan berbagai tugas yang diberikan, yaitu tugas-tugas yang berkaitan dalam menjalankan suatu bisnis. Kepribadian siswa yang aktif, terbuka, bukan pemalu akan mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan ini karena kepribadian tersebut dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Siswa yang senang belajar di luar kelas berarti mereka adalah tipe siswa yang senang beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru selain di dalam kelas seperti belajar di BC. Gaya belajar siswa yang senang mengamati dan mencoba saat belajar, sangat cocok dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada BC karena mereka berkesempatan untuk mengamati dan mencoba berbagai hal yang ada pada kegiatan pembelajaran seperti mengamati berbagai sifat-sifat pelanggan,

mencoba menerapkan prinsip pelayanan prima kepada pelanggan, mencoba peralatan BC, dan sebagainya. Keseluruhan karakteristik siswa inilah yang membuat *input* siswa termasuk dalam kategori mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC.

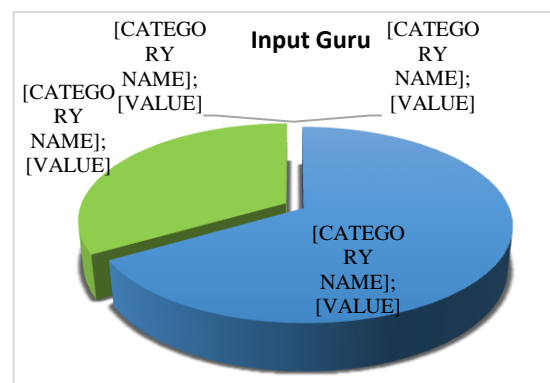
Siswa yang memiliki kemampuan awal mengenai pengelolaan bisnis seperti pengetahuan dasar menjual produk, sikap ramah saat melayani pelanggan, kemampuan mendisplay barang membuat siswa lebih siap untuk mempelajari materi baru yang akan dipelajari dan dipraktikkan saat pembelajaran kewirausahaan pada BC. Siswa yang disiplin, mengetahui bahwa sifat suka bekerja keras harus dimiliki seorang wirausaha, dan siswa yang memiliki perilaku keseharian yang mencerminkan karakter wirausaha merupakan modal yang cukup untuk menumbuhkan kembangkan karakter kewirausahaan siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran kewirausahaan ini. Minat siswa terhadap pembelajaran kewirausahaan yang ditunjukkan dengan adanya semangat belajar dan ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran ini merupakan minat yang dapat membawa pengaruh baik pada keberhasilan belajar siswa. Keyakinan siswa akan kebermanfaatan pembelajaran kewirausahaan ini sehingga siswa merasa perlu untuk mengikutinya merupakan sikap positif yang dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC. Keseluruhan *entry behaviour* tersebut yang membuat input siswa dalam kategori mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC.

Input Guru

Input guru pengampu mata diklat kewirausahaan di SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Yogyakarta memiliki kecenderungan sangat profesional yaitu sebanyak 6 guru (66,67%). Hal ini dapat diartikan bahwa *input* guru selama ini sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu: (1) *teacher training experience*; (2) *teacher properties*; (3) *teacherpreneurship*.

Guru termasuk dalam kategori sangat profesional karena memiliki *teacher training experience* yang sangat mendukung (sebagian besar guru memiliki pengalaman pendidikan dan pelatihan yang baik) salah satu buktinya yaitu sebagian besar guru sudah menamatkan

jenjang pendidikan tertinggi/pendidikan program sarjana (S1) kependidikan dengan program studi di bidang Ekonomi dan memiliki sertifikat guru. Guru juga memiliki *teacher properties* yang sangat mendukung (sebagian besar guru memiliki sikap dan kompetensi yang baik) salah satu buktinya yaitu sikap positif guru terhadap profesi pendidik dan siswa seperti senantiasa membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan bersikap adil kepada semua siswa. Selain itu, guru juga memiliki *teacherpreneurship* yang sangat mendukung (sebagian besar guru memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi) salah satu buktinya yaitu hasil penilaian guru yang menunjukkan bahwa guru memiliki kepercayaan diri, inisiatif, dan motivasi berprestasi yang tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan dan sikap berani mengambil resiko yang tinggi saat menjalankan profesinya sebagai pendidik.



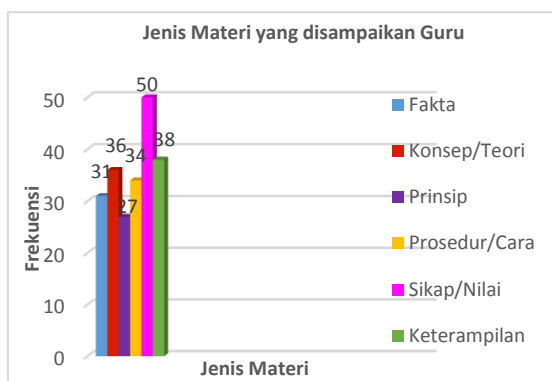
Gambar 2. Kecenderungan Input Guru

Teacher training experience, *teacher properties* dan *teacherpreneurship* yang dimiliki guru menunjukkan pencapaian yang baik sehingga *input* guru mencerminkan guru yang sangat profesional. Guru yang sangat profesional berarti dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada BC, dan membuktikan bahwa guru memenuhi tuntutan profesionalitasnya sebagai pendidik.

Input Materi

Materi yang disampaikan guru saat pembelajaran kewirausahaan pada BC berupa: (1) nilai/sikap sebesar 50 (23,14%); (2) keterampilan sebesar 38 (17,60%); (3) konsep/teori sebesar 36 (16,67%); (4) prosedur/cara sebesar 34 (15,74%); (5) fakta sebesar 31 (14,35%); dan (6) prinsip sebesar 27 (12,50%). Hal ini berarti bahwa materi yang disampaikan guru selama ini sesuai, ditinjau dari

indikator yang ditetapkan yaitu klasifikasi materi dalam dunia pendidikan: pengetahuan (kognitif); sikap/nilai (afektif); dan keterampilan (psikomotor).



Gambar 3. Jenis Materi yang disampaikan Guru

Materi yang disampaikan guru tersebut sudah komprehensif yaitu mencakup materi di bidang kognitif (fakta, konsep/teori, prinsip dan prosedur/cara), afektif (sikap/nilai) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga jenis materi ini harus disampaikan oleh guru agar siswa dapat menguasai kompetensi secara komprehensif juga.

Dapat diketahui pula bahwa materi yang dipraktikkan siswa saat pembelajaran kewirausahaan pada BC berupa: (1) pengelolaan barang dagang sebesar 38%; (2) pengelolaan keuangan sebesar 23%; (3) pengelolaan sumber daya manusia (SDM) sebesar 20%; dan (4) pengelolaan aset sebesar 19%. Artinya materi yang dipraktikkan siswa sesuai, ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu pengelolaan aspek internal bisnis ritel.

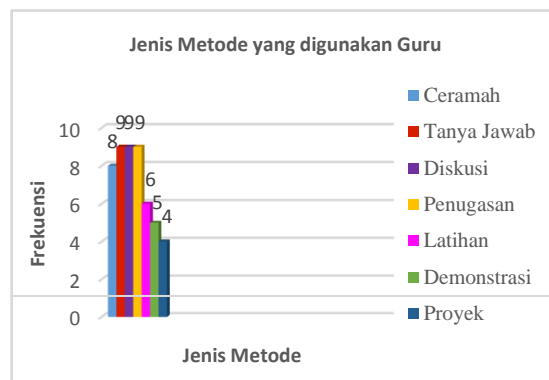
Sebesar 38% pengelolaan barang dagang dipraktikkan siswa saat pembelajaran kewirausahaan pada BC berlangsung, hal ini dikarenakan kegiatan siswa lebih banyak praktik mengelola barang dagangan seperti mulai dari memesan (*ordering*) sampai dengan mengemas barang dagangan (*packing*). Siswa mempraktikkan materi pengelolaan keuangan sebesar 23% dikarenakan kompetensi siswa dalam mengelola aspek keuangan juga dikembangkan misalnya membuat laporan keuangan, dan menghitung laba atau rugi.

Pengelolaan SDM juga dipraktikkan siswa agar siswa memiliki kompetensi dalam aspek pengelolaan SDM seperti praktik bekerja sesuai dengan jadwal kerja, berpenampilan fisik secara profesional, dan bekerja se-

suai dengan tugas yang ditentukan walaupun hanya sebesar 20% dari keseluruhan aspek pengelolaan. Pengelolaan aset juga dipraktikkan siswa agar siswa berkompoten dalam mengelola aset walaupun hanya sebesar 19% saja, seperti praktik menggunakan peralatan kerja, membersihkan aset, dan memelihara aset. Keseluruhan materi yang dipraktikkan siswa tersebut merupakan materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa memiliki pengalaman dan mampu menguasai kompetensi pengelolaan aspek internal bisnis ritel.

Input Metode

Metode yang disampaikan guru pada saat pembelajaran kewirausahaan pada BC berupa: (1) penugasan sebesar 9 (18%); (2) diskusi sebesar 9 (18%); (3) tanya jawab sebesar 9 (18%); (4) ceramah sebesar 8 (16%); (5) latihan sebesar 6 (12%); (6) demonstrasi sebesar 5 (10%); dan (7) proyek sebesar 4 (8%). Hal ini dapat diartikan bahwa materi yang disampaikan guru selama ini sesuai, ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu klasifikasi metode pembelajaran dalam dunia pendidikan. Keseluruhan metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut berguna untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bidang kognitif, afektif dan psikomotor.



Gambar 4. Jenis Metode yang digunakan Guru

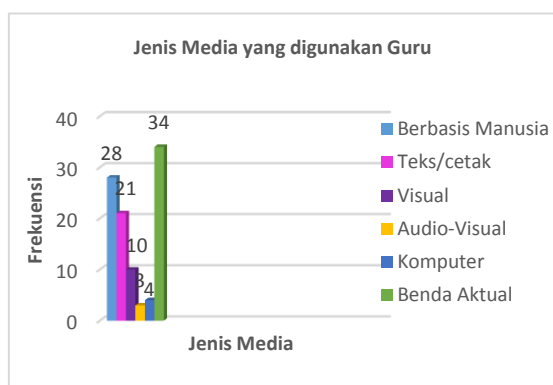
Metode pembelajaran kewirausahaan yang digunakan guru berjumlah 7 jenis dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini guru menggunakan berbagai metode (multi metode). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Mwasalwiba (2010) yang menyatakan bahwa terdapat berbagai metode mengajar dalam pembelajaran kewira-

usaha yaitu 13 (tiga belas) jenis yaitu ceramah, studi kasus, diskusi, proyek, simulasi bisnis, permainan & kompetisi, pembicara tamu, pembuatan perencanaan bisnis, pemutaran video & film, presentasi, work shop, pendirian usaha baru dan studi wisata.

Multi metode digunakan guru karena dalam penyampaian materi pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan satu metode saja. Contohnya, metode ceramah cenderung digunakan pada saat guru menyampaikan materi bidang kognitif. Metode latihan dan demonstrasi cenderung digunakan guru pada saat guru menyampaikan materi di bidang psikomotor. Metode proyek cenderung digunakan guru pada saat memberikan materi bidang psikomotor dan afektif. Penggunaan metode pembelajaran digunakan guru secara bergantian atau saling mengisi satu sama lain.

Input Media

Media yang digunakan guru saat pembelajaran kewirausahaan pada BC berupa: (1) benda aktual sebesar 34 (34%); (2) berbasis manusia sebesar 28 (28%); (3) teks/cetak sebesar 21 (21%); (4) visual sebesar 10 (10%); (5) komputer sebesar 4 (4%); dan (6) audio visual sebesar 3 (3%). Hal ini dapat diartikan bahwa media yang digunakan guru selama ini sesuai, ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu klasifikasi media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Berbagai media tersebut mempermudah guru dalam penyajian pesan, informasi, dan materi pembelajaran kepada siswa.



Gambar 5. Jenis Media yang digunakan Guru

Benda aktual digunakan oleh guru dikarenakan pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan di BC sehingga benda-benda aktual yang ada di BC digunakan sebagai media

pembelajaran. Benda aktual yang dimaksud adalah bangunan toko, peralatan penyimpanan, peralatan pemajangan, peralatan kasir, peralatan promosi dan peralatan kantor. Media berbasis manusia meliputi guru, teman sejawat, pelanggan/pembeli, dan wirausaha merupakan media pembelajaran yang juga digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ini. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa berinteraksi dengan orang-orang tersebut sehingga menerima informasi yang berguna bagi keberhasilan belajar siswa.

Media teks/cetak yang digunakan guru meliputi buku referensi, buku lembar kerja siswa (LKS), modul, koran atau majalah. Media teks/cetak ini cenderung lebih banyak digunakan saat pembelajaran teori di kelas sedangkan saat pembelajaran praktik di BC siswa cenderung banyak menggunakan media LKS seperti lembar laporan penjualan, lembar laporan stok barang dagangan dan laporan kegiatan praktik. Media visual meliputi gambar, grafik dan foto. Media komputer hanya digunakan oleh sebagian kecil siswa pada saat melaksanakan tugas tertentu seperti pada saat mengetik naskah laporan kegiatan praktik kewirausahaan pada BC. Media audio visual meliputi video dan film, media ini cenderung lebih banyak digunakan saat pembelajaran teori di kelas.

Media pembelajaran kewirausahaan yang digunakan guru berjumlah 6 jenis dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini guru menggunakan berbagai media (multi media). Multi media digunakan guru karena dapat memudahkan siswa dalam proses belajar. Contohnya, media yang berupa benda-benda aktual yang ada di BC misalnya peralatan, membuat siswa lebih jelas dalam mengetahui fungsi dan cara kerja suatu alat daripada hanya mendengar penjelasan secara lisan dari guru.

Hasil Data Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Proses pembelajaran kewirausahaan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai kecenderungan frekuensi variabel yang sebagian besar berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 50% atau 2 proses pembelajaran kewirausahaan. Artinya proses pembelajaran kewirausahaan pada BC selama ini sangat baik ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu berbentuk

sintesis dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode, dan media yang telah terorganisasi untuk menyajikan materi pembelajaran ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran kewirausahaan terdiri dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan persiapan, strategi belajar mengajar dan monitoring & evaluasi yang saling berintegrasi dan saling mendukung untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan persiapan dilakukan sebaik mungkin agar segala sesuatu yang dibutuhkan seperti sumber daya manusia yang berupa tim, perangkat pembelajaran, perlengkapan administrasi dan kesiapan siswa terpenuhi dan siap untuk mendukung implementasi strategi belajar mengajar dan kegiatan monitoring & evaluasi.

Strategi belajar mengajar didesain dan diimplementasikan dengan baik juga yaitu melalui rangkaian kegiatan pendahuluan kemudian kegiatan inti dilanjutkan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan pembekalan bagi siswa sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran. Melalui kegiatan pendahuluan ini siswa memperoleh informasi mengenai deskripsi singkat isi kegiatan, petunjuk pelaksanaan tugas, tata tertib, pedoman dan jadwal pembelajaran. Dengan demikian siswa menjadi siap untuk mengikuti kegiatan inti yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan metode penugasan, latihan dan proyek yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pengelolaan BC (layanan toko) dan penjualan barang dari BC. Kegiatan pengelolaan BC memiliki sistem kerja *full time* dan *part time*. Perbedaan di antara kedua sistem tersebut terletak pada jumlah waktu dan pekerjaan yang dilakukan siswa. Berikut ini di gambarkan masing-masing sistem kerja kegiatan pengelolaan BC.

Sistem *full time* diterapkan di SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sedangkan sistem *part time* diterapkan di SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Koperasi Yogyakarta.

Kegiatan penjualan barang dagangan dari BC memiliki sistem penjualan langsung dan pesanan. Perbedaan di antara keduanya terletak pada cara menawarkan barang. Berikut ini di gambarkan setaip sistem kegiatan penjualan barang dagangan dari BC.



Gambar 6. Sistem Pengelolaan BC



Gambar 7. Sistem Penjualan Barang dari BC

Sistem penjualan langsung diterapkan di SMK Negeri 1 Yogyakarta sedangkan sistem penjualan pesanan diterapkan di SMK Negeri 7 Yogyakarta. SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMK Koperasi Yogyakarta tidak menyelenggarakan kegiatan penjualan barang dari BC.

Melalui kedua bentuk kegiatan tersebut siswa mempraktikkan materi pembelajaran yang terkait dengan kewirausahaan dan kompetensi pengelolaan bisnis. Sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran ini, siswa belajar menjadi wirausaha dalam bidang keahlian

yang mereka pelajari yaitu bidang bisnis dan manajemen.

Aktivitas siswa saat melakukan atau mengalami sendiri berbagai aktivitas kerja di BC menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan ini bersifat *learning by doing* dan *hand on experience*. Pembelajaran seperti ini dapat merangsang pembentukan karakter wirausaha sekaligus mengembangkan penguasaan mengelola bisnis pada diri siswa dan memungkinkan siswa terdorong untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Mahfud (2011) yang menyatakan bahwa belajar kewirausahaan memerlukan kegiatan nyata (*hands-on*) dengan melibatkan siswa pada kegiatan usaha yang nyata dalam unit produksi/BC.

Aktivitas siswa pada kegiatan penutup adalah menyusun laporan kegiatan sedangkan aktivitas guru melakukan penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut. Laporan yang disusun siswa merupakan laporan selama siswa melakukan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis seperti laporan penjualan, pembelian, stok barang dagangan dan laba rugi. Melalui laporan kegiatan siswa, guru mengadakan penilaian hasil kerja siswa dengan membandingkannya dengan kriteria yang telah di tetapkan (penilaian acuan patokan). Dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan siswa dalam mengelola bisnis.

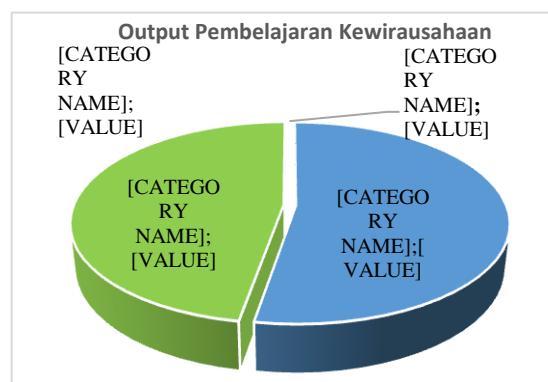
Selanjutnya setelah guru melakukan penilaian, guru memberi umpan balik dan tindak lanjut kepada siswa. Guru memberikan skor nilai yang baik bagi siswa yang sudah melakukan tugas dengan tepat hal ini dapat memotivasi siswa agar senantiasa meningkatkan prestasinya. Guru memberikan bantuan bagi siswa yang belum tepat dalam mengerjakan tugas sehingga siswa tersebut tahu dimana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya. Dengan demikian siswa akan mengetahui hasil belajarnya dan akan mendapat perlakuan sesuai dengan yang di butuhkan. Berbagai hal inilah yang membuat proses pembelajaran kewirausahaan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) adalah kegiatan terakhir dari rangkaian kegiatan proses pembelajaran kewirausahaan. Objek yang dimonev guru adalah komponen *input* siswa, *input* guru, bagian dari proses pembelajaran dan *output* pembelajaran

yang berupa capaian siswa. Berdasarkan hasil monev yang dilakukan juga terindikasi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan baik yang berasal dari siswa maupun guru. Dengan demikian monev dilakukan dengan pendekatan sistem namun cakupannya belum komprehensif.

Hasil Data *Output* Pembelajaran Kewirausahaan

Output pembelajaran kewirausahaan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan nilai kecenderungan frekuensi variabel yang sebagian besar berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 52,73% atau 58 siswa. Hal ini berarti bahwa *output* pembelajaran kewirausahaan pada BC selama ini sangat baik ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran yang berupa (1) perwujudan karakteristik kewirausahaan; (2) perwujudan penguasaan pengelolaan bisnis dan (3) dorongan berwirausaha.



Gambar 8. Kecenderungan Output Pembelajaran Kewirausahaan

Perwujudan karakteristik kewirausahaan dapat tercapai dengan baik dikarenakan sebagian besar siswa menilai bahwa dirinya dapat mengenali dan memanfaatkan peluang dari adanya pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan pada BC. Selain itu, sebagian besar siswa juga menilai bahwa dirinya adalah pribadi yang banyak akal, visioner, berpikir mandiri, pekerja keras, optimis, inovator, pengambil resiko, dan berjiwa pemimpin setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada BC. Meskipun perwujudan karakteristik kewirausahaan yang dimiliki siswa dalam kategori tinggi namun masih ada pencapaian yang belum optimal pada beberapa aspek. Aspek yang dimaksud yaitu kreativitas, ba-

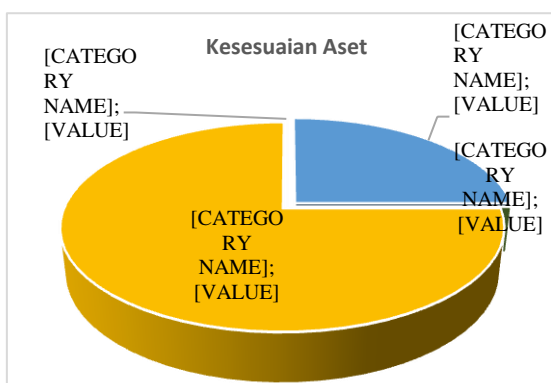
nyak akal, optimis, inovator. Masih ada siswa yang menilai dirinya kurang kreatif, kurang banyak akal, kurang optimis dan kurang inovatif.

Perwujudan penguasaan pengelolaan bisnis dapat tercapai dengan baik dikarenakan sebagian besar siswa menilai bahwa dirinya memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan bisnis selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada BC. Selain itu, sebagian besar siswa juga menilai bahwa dirinya menjadi terampil dalam mengelola bisnis setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada BC. Sebagian besar siswa juga menilai bahwa dirinya memiliki sikap positif dalam mengelola bisnis.

Dorongan berwirausaha yang dimiliki siswa menunjukkan hasil yang baik dikarenakan sebagian besar siswa mengaku bahwa dirinya menjadi berminat untuk berwirausaha setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan pada BC. Selain itu, sebagian besar siswa juga mengaku lebih suka berwirausaha daripada bekerja pada orang lain/perusahaan. Minat dan rasa suka berwirausaha pada diri siswa menunjukkan adanya dorongan berwirausaha pada siswa.

Hasil Data Kesesuaian Aset *Business Center* SMK dengan Aset Toko Ritel

Kesesuaian aset BC SMK termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari nilai kecenderungan frekuensi variabel yang sebagian besar berada pada kategori kurang sesuai yaitu sebanyak 75% atau 3 BC SMK. Artinya aset BC SMK selama ini kurang sesuai dengan aset toko ritel ditinjau dari indikator: (1) ketersediaan aset (ada/tidak); (2) kesesuaian spesifikasi aset; dan (3) kecukupan jumlah aset.



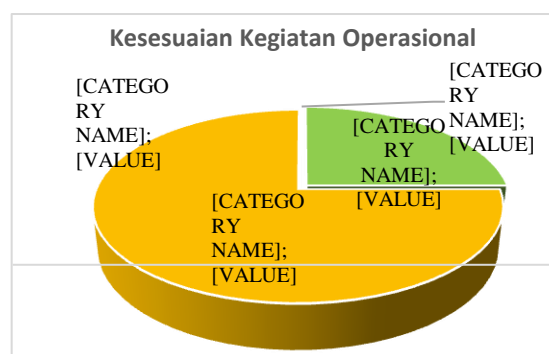
Gambar 9. Kecenderungan Kesesuaian Aset

Aset yang dimiliki BC SMK jenisnya tidak selengkap dengan yang dimiliki toko ritel. Selain itu, kondisi aset BC SMK kurang sesuai dengan spesifikasi aset yang dimiliki toko ritel. Selain itu dari segi jumlah, aset yang dimiliki BC SMK kurang mencukupi untuk menunjang kegiatan operasional.

Kurang sesuai nya aset BC SMK dengan aset toko ritel menunjukkan bahwa BC SMK merupakan tempat belajar yang kurang mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja. Aset BC SMK yang kurang sesuai dengan aset toko ritel belum memungkinkan siswa belajar mengenal dan mengoperasikan berbagai aset semirip mungkin dengan aset sesungguhnya yang ada di dunia kerja bisnis ritel. Hal ini dapat membuat siswa kurang memperoleh bekal kompetensi yang berkaitan dengan aset. Oleh karena itu, sebaiknya pihak sekolah mengupayakan aset BC SMK yang kurang sesuai menjadi sesuai dengan aset yang dimiliki toko ritel.

Hasil Data Kesesuaian Kegiatan Operasional *Business Center* SMK dengan Kegiatan Operasional Toko Ritel

Kesesuaian kegiatan operasional BC SMK termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari nilai kecenderungan frekuensi variabel yang berada pada kategori kurang sesuai yaitu sebanyak 75% atau 3 BC SMK. Artinya kegiatan operasional BC SMK yang dijalankan selama ini kurang sesuai dengan kegiatan operasional toko ritel ditinjau dari indikator yang ditetapkan yaitu ada tidaknya pelaksanaan prosedur atau ketentuan operasional toko ritel di BC SMK.



Gambar 10. Kecenderungan Kesesuaian Kegiatan Operasional

Banyak ketentuan atau prosedur dalam operasional toko ritel yang tidak dilaksanakan pada operasional BC SMK. Ketentuan atau

prosedur yang dimaksud adalah ketentuan atau prosedur pada pengelolaan SDM, aset, *merchandise* dan *financial*.

Seluruh ketentuan atau prosedur yang berlaku di toko ritel yang tidak ada atau tidak sesuai dijalankan oleh BC SMK dikarenakan keterbatasan pengelola BC dalam hal pengetahuan SOP toko ritel. Pengelola BC juga berasumsi bahwa karena tokonya masih kecil sehingga tidak perlu melakukan kegiatan operasional yang sesuai SOP toko ritel.

Asumsi tersebut tidak dapat dibenarkan karena berdasarkan observasi, jenis kegiatan operasional yang dilakukan BC SMK sama dengan jenis kegiatan operasional toko ritel sehingga alangkah lebih baiknya apabila BC SMK juga memiliki dan menjalankan ketentuan atau prosedur yang berlaku di toko ritel.

Hal demikian perlu dilakukan agar siswa dapat mengamati, mengalami atau mempraktikkan kegiatan operasional seperti yang dilakukan di dunia kerja sesungguhnya.

Kurang sesuainya kegiatan operasional BC SMK dengan kegiatan operasional toko ritel menunjukkan bahwa BC SMK merupakan tempat belajar yang kurang mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja. BC SMK yang kurang mencerminkan kondisi nyata di tempat kerja hanya akan memberikan pengalaman belajar yang kurang bermakna bagi siswa. Siswa belum dapat mengenali, mengamati, mencermati, memahami ketentuan dan prosedur kerja yang berlaku di dunia kerja bisnis ritel secara optimal. Oleh karena itu, sebaiknya pihak sekolah mengupayakan kegiatan operasional BC SMK yang kurang sesuai tersebut menjadi sesuai dengan kegiatan operasional toko ritel.

Simpulan

Profil pembelajaran kewirausahaan pada *business center* SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Yogyakarta merupakan ikhtisar mengenai komponen *input*, proses dan *output* pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan pada *business center*. Rincian profil pembelajaran kewirausahaan pada *business center* adalah sebagai berikut:

Komponen *input* pembelajaran kewirausahaan pada umumnya terdiri dari: (1) siswa yang memiliki karakteristik dan *entry behaviour* yang mendukung pelaksanaan pembel-

ajaran kewirausahaan pada *business center*; (2) guru yang memiliki *teacher training experience*, *teacher properties*, dan *teacher-preneurship* yang menunjukkan guru sangat profesional; (3) materi pembelajaran yang disampaikan guru bermuatan fakta, konsep/teori, prinsip, prosedur/cara, sikap/nilai, dan keterampilan sedangkan materi yang dipraktikkan siswa bermuatan pengelolaan aspek-aspek internal bisnis ritel; (4) metode pembelajaran merupakan multi metode yang relevan dengan tujuan pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan, demonstrasi dan proyek; (5) media pembelajaran merupakan multi media yang relevan dengan tujuan pembelajaran yaitu media berbasis manusia, teks/cetak, visual, audio-visual, komputer, dan benda aktual.

Komponen proses pembelajaran berbentuk sintesis dari langkah-langkah kegiatan, metode, dan media yang telah terorganisasi untuk menyajikan materi pembelajaran menuju ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran kewirausahaan meliputi: (1) kegiatan persiapan yang pada umumnya bersifat teknis yaitu menyiapkan tim pelaksana pembelajaran, perangkat pembelajaran dan perlengkapan administrasi; (2) kegiatan pendahuluan berupa pembekalan yang berisi deskripsi singkat isi pembelajaran, petunjuk dan pengarahannya mengenai pelaksanaan tugas praktik kerja siswa; (3) kegiatan inti berisi praktik kerja siswa yang berbentuk pengelolaan *business center* (layanan toko) dengan sistem *full time* dan *part time* dan penjualan barang dagangan dari *business center* di luar lingkungan sekolah dengan sistem penjualan langsung atau pesanan; (4) kegiatan penutup berupa pelaporan kegiatan praktik kerja siswa dan penilaian oleh guru; (5) kegiatan *monev* sebagian besar dilakukan guru pada aspek kehadiran siswa, proses pelunasan pembayaran barang dagangan, penetapan omzet penjualan dan sebagian kecil pada aspek proses pelaksanaan praktik kerja siswa.

Komponen *output* pembelajaran kewirausahaan menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan yaitu sebagian besar siswa mengaku memiliki karakteristik kewirausahaan, penguasaan pengelolaan bisnis dan dorongan berwirausaha setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan pada *business center*.

Tingkat kesesuaian antara *business center* SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Yogyakarta dengan toko ritel termasuk dalam kategori kurang sesuai. Tingkat kesesuaian aset antara *business center* SMK dengan aset toko ritel termasuk dalam kategori kurang sesuai dikarenakan sebagian besar aset yang dimiliki *business center* SMK jenisnya tidak lengkap, spesifikasinya kurang sesuai dan jumlahnya kurang mencukupi dibanding jenis, spesifikasi dan jumlah minimal aset toko ritel.

Tingkat kesesuaian kegiatan operasional antara *business center* SMK dengan kegiatan operasional toko ritel termasuk dalam kategori kurang relevan dikarenakan terdapat ketentuan atau prosedur operasional toko ritel yang tidak dilaksanakan pada operasional *business center* SMK. Ketentuan atau prosedur yang dimaksud adalah ketentuan atau prosedur pada kegiatan operasional pengelolaan *human resources, asset, merchandise, dan financial*.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran-saran berikut ini. Saran bagi siswa hendaknya, (a) memperhatikan karakteristik individual dan *entry behaviour* yang dimiliki, kemudian berusaha memanfaatkan keduanya secara optimal; (b) lebih mengembangkan karakteristik kewirausahaan yang dimiliki dengan cara senantiasa meningkatkan kreativitas dalam menjalankan tugas, memiliki banyak akal dalam menghadapi persoalan, lebih optimis untuk meraih kesuksesan, dan melatih diri untuk melakukan inovasi; (c) lebih meningkatkan penguasaan dalam mengelola bisnis dengan cara senantiasa memahami pengetahuan tentang deskripsi tugas pekerja toko ritel dan pengelolaan barang dagangan, mengasah keterampilan dalam menjual produk dan melayani pembeli, menginternalisasi sikap-sikap seorang wirausaha ke dalam diri; (d) lebih meningkatkan dorongan untuk berwirausaha yang dimiliki dengan cara memanfaatkan kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan pada BC sebagai latihan berwirausaha yang menantang dan merangsang minat berwirausaha.

Saran bagi guru, (a) aspek pengalaman membuat karya ilmiah dalam *teacher training experience* sangat rendah, sehingga guru hendaknya meningkatkannya dengan berusaha membuat karya ilmiah yang dapat menunjang profesinya sebagai guru (b) penilaian pada

pembelajaran kewirausahaan melalui pendekatan BC SMK pada bentuk kegiatan pengelolaan BC (layanan toko) baru dilakukan pada aspek kehadiran siswa, sehingga perlu disarankan kepada guru agar melakukan penilaian pada aspek kinerja siswa (*performance assesment*); (c) laporan siswa mengenai kegiatan praktik penjualan barang dari BC baru sebatas melaporkan hasil transaksi penjualan belum melaporkan proses penjualan untuk itu agar selanjutnya guru menambahkan *item* proses penjualan yang dialami siswa dalam laporan tersebut misalnya proses mulai dari menetapkan barang yang akan dijual, menetapkan harga jual, mencari calon pembeli, menawarkan barang dagangan, merekap permintaan pembeli, transaksi dengan BC, mengangkut barang, membuat bukti transaksi penjualan, membuat bukti penerimaan uang, kendala yang dihadapi, kritik, saran untuk kemajuan kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

Saran bagi pengelola BC hendaknya, (a) meningkatkan kesesuaian antara aset yang dimiliki BC SMK dengan aset toko ritel dengan melakukan pengadaan atau menyediakan aset selengkap seperti pada toko ritel, menyesuaikan spesifikasi aset yang dimiliki dengan spesifikasi aset yang dipakai toko ritel dan menambah jumlah aset selayaknya jumlah minimal aset toko ritel; (b) meningkatkan kesesuaian antara kegiatan operasional BC SMK dengan kegiatan operasional toko ritel dengan memperbaiki atau menambah kegiatan operasional yang dijalankan selama ini dengan menggunakan acuan pada ketentuan dan prosedur operasional toko ritel; (c) agar pengelolaan BC dapat dilakukan secara lebih optimal maka perlu disusun SOP.

Saran bagi pihak sekolah, hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan pada BC dan menyediakan BC sebagai tempat belajar yang dapat mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja bisnis ritel dalam upaya menumbuhkan karakter kewirausahaan, mewujudkan penguasaan mengelola bisnis dan memberikan dorongan berwirausaha pada siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Billett, S. (2004). Workplace participatory practices: Conceptualising workplaces as learning environment. *Journal of Workplace Learning*, 16, 312-324.
- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. New York: Springer.
- Clarke, L & Winch. C (2007). *Vocational education international approach, development dan system*. New York: Routledge.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DPSMK. (2009). *Panduan pelaksanaan bantuan pengembangan business center (kewirausahaan) pada SMK Bidang Bismar/Pariwisata/Seni*.
- Dunkin, M.J., & Biddle, B.J. (1974). *The study of teaching*. Washington, D.C: University Press of America.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leshin, C., Pollock, J. & Reigeluth, C. (1992). *Instructional desing: Strategies and tactics for improving learning and performance*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publication.
- Mahfud, T. (2012). Praksis pembelajaran kewirausahaan pada unit produksi jasa boga. *Journal Pendidikan Vokasi*, (2)1, 27-40. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/104>
- Meier, D. (2002). *The accelerated learning handbook*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41, Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mwasalwiba, E.S. (2010) Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Journal Education and Training*, 52 (1), 20-47.
- Mulyani, E., Moerdiyanto., & Endra, M.S. (2013). Studi eksplorasi model pendidikan kewirausahaan di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta*, tanggal 7 Mei 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Brisbane: Springer.
- Prosser, C.A., & Allen, C.R. (1925). *Vocational educational in a democracy*. New York: Century Publishing.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., & Russel, J.D. (2012). *Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar* (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stevenson, J. (2003). *Developing vocational expertise: Principles and issues in vocational education*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Sujana, A. (2005). *Paradigma baru dalam manajemen ritel modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, N. A. (2012). *Teacherpreneurship: Gagasan dan upaya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.